

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan tokoh yang memiliki tugas yang sangat mulia dan memiliki peran yang sangat penting. Guru merupakan teladan bagi setiap murid dimana seorang guru harus menjadi contoh dan panutan bagi muridnya. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan guru yang sangat mulia bagi seorang umat Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).²

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur.

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hal. 420

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Di sekolah peran guru sangat penting yaitu sebagai pendidik anak atau bisa dikatakan guru merupakan seorang pendidik kedua setelah orang tua siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran, baik di lembaga pendidikan atau sekolah maupun di lembaga luar sekolah. Menurut Daryanto, peran guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

Memerhatikan dan bersikap positif; mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktik pembelajarannya; memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswanya; memiliki sensitivitas dan sadar akan adanya hubungan antara guru, siswa, dan tugas masing-masing; konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada siswa.⁴

Menurut Daryanto dan Tasrial, peran guru pendidikan agama Islam, yaitu: 1) Guru sebagai pendidik, 2) Guru sebagai pengajar, 3) Guru sebagai pembimbing, 4) Guru sebagai pengelola pembelajaran, 5) Guru sebagai model dan teladan, 6) Guru sebagai anggota masyarakat, 7) Guru sebagai administrator, 8) Guru sebagai penasehat, 9) Guru sebagai pembaharu (*Inovator*), 10) Guru sebagai pendorong kreatifitas, 11) Guru sebagai *Emansipator*, 12) Guru sebagai evaluator, 13) Guru sebagai *kulminator*, 14) Guru sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.⁵

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan-perbuatan atau tingkah laku, dalam suatu

³ UU RI No. 14 tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 2

⁴ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), hal. 146

⁵ Daryanto dan Tasrial, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 9-14

tingkah laku seseorang di dorong berkeinginan secara sadar untuk berbuat baik maupun tingkah laku yang tidak baik. Akhlak juga sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dari seseorang lahir ke dunia sudah diberikan takdir memiliki akhlak tinggal seseorang tersebut nantinya bagaimana mengarahkan akhlak tersebut ke suatu perkara yang baik atau buruk. Tentunya harus didorong dengan lingkungan sekitar, karena lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi terbentuknya suatu akhlak seseorang dan dari cara bergaul dengan sesama. Dari hal tersebut juga harus berada di bawah bimbingan orang tua, karena orang tua merupakan sosok terpenting dalam pembentukan akhlak anak.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang berperan penting memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan yang dapat membimbing seorang anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta dapat membentuk kepribadian muslim-muslimah yang berakhlakul mahmudah untuk mencapai keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Misalnya, seorang guru mengajarkan ilmu agama mengenai adab bertata karma yang baik kepada para anak didiknya serta memberikan contoh dan diterapkan pada proses pembelajaran dan seorang anak didik tersebut mampu mempraktikannya dalam kesehariannya di rumah baik dengan kedua orang tuanya maupun dengan teman sebayanya. Guru pendidikan agama Islam mencakup mata pelajaran aqidah akhlak, al-qur'an hadits, fiqh, dan SKI.

Tugas seorang guru tidak hanya *transfer knowledge* saja kepada peserta didik akan tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik

terutama kepada guru pendidikan agama Islam. Dengan adanya pelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru lebih mudah menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak didik, karena dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari selalu mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru yang nantinya dapat mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlakul mulia, berwibawa, mampu menjadi teladan untuk anak didik, juga dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik. Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membimbing, mengenalkan dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaqal-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁶

Akhlakul mahmudah atau akhlak yang mulia adalah akhlak baik yang dapat memberikan manfaat pada dirinya sendiri atau juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Misalnya, menjalin silaturahmi yaitu menjalin hubungan baik dengan tetangga, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dari kita maupun sebaya dengan kita, sikap saling membantu dalam

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu AKhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 180

hal kebaikan, dan saling toleransi terhadap sesama. Dengan memiliki akhlakul mahmudah, manusia akan bahagia dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Di zaman sekarang banyak permasalahan dan kebanyakan pemuda lah yang menjadi korban. Maraknya permasalahan yang dirasakan bersama baik mengenai akhlak, moral, maupun etika yang sedang mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama yang sering terjadi pada anak didik. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana kalangan remaja masih memikirkan kesenangan bermain, tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi di kemudian hari. Di masa sekarang ini banyak sekali masalah yang dialami para remaja dan bahkan cukup miris ditandai dengan sering terjadinya kekerasan, tawuran antar sesama pelajar, pornografi, narkoba, bullying antar sesama teman dan masih banyak lagi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Kemudian baru-baru ini muncul istilah baru dalam kamus gaul masa kini, “kids jaman now”, kata-kata yang tentunya tidak sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang maksudnya adalah anak-anak jaman sekarang atau anak masa kini. Adapun ciri-ciri kids jaman now adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk kepada penurunan akhlak pada anak yaitu seperti ngumpul sampai lupa waktu, membuat *squad* atau kelompok-kelompok kemudia saling membully, pamer, selalu membantah nasihat orang tua dan lain-lain.

Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan

sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak siswa-siswanya. Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru pendidikan agama Islam itu sangat penting.

Dalam menangani fenomena di atas SMAN 1 Durenan sudah melakukan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada siswanya, namun dari hasil observasi yang telah dilakukan masih banyak permasalahan yang dihadapi khususnya guru pendidikan agama Islam terutama mengenai akhlak siswa. Banyaknya siswa yang melanggar peraturan, misalnya banyaknya siswa yang terlambat masuk ke sekolah, adab berpakaian yang tidak sesuai ketentuan dari sekolah, kurang sopan dan santun dalam bersikap dan bertutur kata (baik antar teman, kakak kelas, bahkan dengan guru). Selain itu, terdapatnya warung kopi karena lokasi SMAN 1 Durenan ini berada di tepi jalan raya jadi lebih tepat jadi alasan sebagai tempat anak untuk sekedar nongkrong, ngopi dan bolos mata pelajaran.

Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian **“Peran Guru dalam Menanamkan Akhlakul Mahmudah pada Siswa Kelas 11 di SMAN 1 Durenan”**.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat memaparkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan akhlakul mahmudah pada siswa kelas 11 di SMAN 1 Durenan?
2. Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam menanamkan akhlakul mahmudah pada siswa kelas 11 di SMAN 1 Durenan?
3. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan akhlakul mahmudah pada siswa kelas 11 di SMAN 1 Durenan?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan akhlakul mahmudah pada siswa kelas 11 di SMAN 1 Durenan.
2. Mengetahui peran guru sebagai teladan dalam menanamkan akhlakul mahmudah pada siswa kelas 11 di SMAN 1 Durenan.
3. Mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan akhlakul mahmudah pada siswa kelas 11 di SMAN 1 Durenan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual dapat mempercaya khazanah keilmuan terkait dengan akhlakul mahmudah yang terdapat pada anak SMAN 1 Durenan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai Peran Guru dalam Menanamkan Akhlakul Mahmudah pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pendidik, teladan dan pembimbing yang baik kepada siswanya.
- c. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.
- d. Bagi masyarakat atau keluarga, sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam pembentukan akhlakul mahmudah siswa di SMAN 1 Durenan, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan, siswa dengan masyarakat sekitar.

- e. Bagi peneliti, sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru yang baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami arti judul skripsi ini, yaitu: “Peran Guru dalam Menanamkan Akhlakul Mahmudah pada Siswa Kelas 11 di SMAN 1 Durenan”. Maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a) Peran guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system.⁷ Oleh karena itu peran guru adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan yang dapat membimbing seorang anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta dapat membentuk kepribadian muslim-muslimah yang berakhlakul mahmudah untuk mencapai keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Akhlakul Mahmudah secara etimologi adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf’ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlaku mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan

⁷ Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Yodakarya, 2012), hal.

akhlaqal-karimah (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁸

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian guna untuk memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Peran Guru dalam Menanamkan Akhlakul Mahmudah pada Siswa Kelas 11 di SMAN 1 Durenan” adalah suatu penelitian lapangan tentang tingkah laku yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang merupakan seseorang yang berperan penting memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan yang dapat membimbing seorang anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta dapat membentuk kepribadian muslim-muslimah yang berakhlakul karimah untuk mencapai keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat dalam menanamkan akhlakul mahmudah atau akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan pada siswa kelas 11 di SMAN 1 Durenan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka penulis secara global dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 180

Bab I: Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Memaparkan kajian teori yang membahas tentang guru pendidikan agama Islam mengenai; pengertian guru dan peran guru. Kemudian kajian tentang akhlakul mahmudah dan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu.

Bab III: Merupakan metode penelitian yang di dalamnya membahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV: Merupakan bab yang memaparkan tentang paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian.

Bab V: Merupakan pembahasan hasil penelitian dari peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlakul mahmudah pada siswa kelas 11 di SMAN 1 Durenan.

Bab VI: Penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian sebagai penegas atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dan saran-saran.